



Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 20, no. 1 (2021): 1–20

pISSN: 1411-7649; eISSN: 2684-9194

DOI: <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.357>

Submitted: 1 April 2020 / Revised: 19 February 2021 / Accepted: 21 February 2021

© 2021 by author, licensee Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. This article is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## **Apologetika Imajinatif: Sebuah Proposal bagi Apologetika dalam Konteks Pascamodern**

### ***Imaginative Apologetics: A Proposal for Apologetics in Postmodern Context***

Abel Kristofel Aruan

Gereja Kristen Indonesia (GKI) Emaus, Surabaya  
Korespondensi: [abelkristofel.saat@gmail.com](mailto:abelkristofel.saat@gmail.com)

**Abstrak:** Setelah sekian lama pendekatan apologetika klasik dan evidensial kokoh sebagai cara mempertahankan iman Kristen, pascamodernisme muncul untuk mengkritik penggunaan alat verifikasi absolut terhadap klaim-klaim iman. Kendati demikian, James K. A. Smith dan Alister McGrath melihat pascamodernisme sebagai kawan ketimbang lawan, kesempatan ketimbang tantangan. Karena itu, memperhatikan kritik-kritik penting dari semangat pascamodernisme justru akan menolong gereja menjawab tuntutan pascamodernisme itu sendiri. Artikel ini mengusulkan pendekatan apologetika imajinatif sebagai solusi untuk menjawab kritik tersebut. Berbeda dengan apologetika klasik/evidensial, apologetika ini bertendensi menggunakan imajinasi lebih daripada sebelumnya dalam upaya-upaya mempertanggungjawabkan iman Kristen. Di kala apologetika menerima tuduhan kering dan terkesan mengesampingkan aspek eksistensial yang nyatanya berdiam dalam diri manusia, apologetika imajinatif dapat menjadi usulan solusi untuk menghindari tuduhan ini. Dua implikasi muncul dari penalaran ini. Pertama, dalam dialog-dialog apologetika, seorang *apologist* harus lebih banyak menggunakan alat-alat retorik imajinatif. Kedua, gereja harus menolong pendengar untuk mendapatkan presentasi imajinatif tentang bagaimana *rasanya* hidup menjadi seorang Kristen, dengan cara menampilkan kisah kehidupan Kristen sehari-hari kepada mereka. Dengan demikian, alih-alih gereja menggunakan apologetika, gereja adalah apologetika itu sendiri.

Kata-kata kunci: Apologetika Klasik, Apologetika Evidensial, Apologetika Imajinatif, Pascamodernisme, James K.A. Smith, Alister McGrath, Christina M. Gschwandtner

**Abstract:** For a long time, classical and evidential apologetics have been firmly established as a way of defending the Christian faith. However, postmodernism appears to criticize the use of absolute verification tools for faith claims. Nevertheless, James K.A. Smith and Alister McGrath see postmodernism as friend rather than foe, opportunity rather than challenge. Therefore, paying attention to important criticisms of the spirit of postmodernism will actually help the church to answer the demands of postmodernism itself. This article proposes an imaginative apologetics approach as a solution to answer this criticism. In contrast to classical/evidential apologetics, this apologetics tends to use imagination more than before in efforts to account for the Christian faith. When apologetics accepts dry accusations and seems to override existential aspects that actually dwell in humans, imaginative apologetics can be a proposed solution to avoid these accusations. Two implications emerge from this reasoning. First, in apologetic dialogues, an apologist must use more imaginative rhetorical tools. Second, the church must help listeners get an imaginative presentation of what it's like to live as a Christian, by presenting them with stories of everyday Christian life. Thus, instead of the church using apologetics, the church is apologetics itself.

**Keywords:** Classical Apologetics, Evidential Apologetics, Imaginative Apologetics, Postmodernism, James K.A. Smith, Alister McGrath, Christina M. Gschwandtner

## PENDAHULUAN

Hingga era modern (sekitar akhir abad 20-an), pendekatan apologetika klasik dan evidensial masih mendominasi diskursus metode apologetika.<sup>1</sup> Telah lama pendekatan tersebut dianggap mampu membuat iman Kristen tegak berdiri di hadapan para “juri.” Namun, kebangkitan semangat pascamodern membuat banyak *apologist* harus berhenti sejenak dan berpikir tentang cara menghadapinya. Hal ini terepresentasi dalam beragam spektrum sikap yang muncul di *Wheaton Theological Conference* yang diadakan pada 7–8 April 1994 dengan tema “*Christian Apologetics in the Postmodern World: Strategies for the Local Church*.” Pandangan para *apologist* di konferensi itu akhirnya dibukukan dan banyak dari mereka masih melihat pascamodernisme sebagai ancaman dan gagal pada dirinya sendiri.<sup>2</sup> Namun, dengan nada berbeda bahkan optimis, Alister McGrath dan James K. A. Smith mengajak para calon *apologist* memandang pascamodernisme sebagai “*challenges ... yet it is clear that it brings some equally real opportunities*” dan “*ally rather than a foe*.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Untuk definisi apologetika klasik, lih. R. C. Sproul, *Classical Apologetics: A Rational Defense of the Christian Faith and a Critique of Presuppositional Apologetics*, ed. 1 (Grand Rapids: Zondervan Academic, 1984); William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*, ed. ke-3 (Wheaton: Crossway, 2008); Norman L. Geisler, “Classical Apologetics,” dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, ed. Norman L. Geisler, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 2002), 154-156; dan William Lane Craig, “Classical Apologetics” dalam *Five Views on Apologetics*, ed. Steven B. Cowan (Grand Rapids: Zondervan, 2000), bab 1, Kindle. Untuk definisi apologetika evidensial, lih. John Warwick Montgomery, *Faith Founded in Fact* (Nashville: Thomas Nelson, 1978); Gary Habermas, “Evidential Apologetics,” dalam *Five Views on Apologetics*, ed. Steven B. Cowan (Grand Rapids: Zondervan, 2000), bab 2, Kindle.

<sup>2</sup>Timothy Ross Phillips dan Dennis L. Okholm, ed., *Christian Apologetics in the Postmodern World* (Downers Grove: InterVarsity, 1995). Di luar konferensi itu, ada juga sikap sinistik terhadap pascamodernisme yang dituliskan oleh para *apologist*. Misalnya saja, Francis A. Schaeffer, *Allah yang Ada di Sana: Menyampaikan Kekristenan Historis pada Masa Kini*, terj. Junedy Lee (Surabaya: Momentum, 2011), Douglas Groothuis, *Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenges of Postmodernism*, (Downers Grove: InterVarsity, 2001), dan J.P. Moreland,

Beberapa pemikir Kristen yang juga mengumulkannya akhirnya mengusulkan penekanan pada aspek imajinasi sebagai bentuk kontekstualisasi apologetika di era pascamodern. Dua antologi yang berjudul *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition* (2011) dan *The Christian Imagination: The Practice of Faith in Literature and Writing* (2015) dibuat untuk menandai bermulanya diskursus apologetika dalam kaitannya dengan imajinasi.<sup>4</sup> Selain itu juga ada Francesca Aran Murphy yang membela penggunaan imajinasi di dalam teologi sistematika.<sup>5</sup> Seperti apa bentuk penggunaan imajinasi dalam apologetika, seberapa besar dampaknya bagi lawan bicara masa kini, serta seberapa kokoh kecukupannya menjadi fokus utama dari tulisan ini.

Dalam tulisan ini, pertama-tama akan diulas lebih dulu definisi dan kritik terhadap apologetika klasikal dan evidensial, yang kemudian menyebabkan munculnya kebutuhan untuk merentangkan pendekatan apologetika. Penguraian selanjutnya adalah dasar ontologis dan postur dari apologetika imajinatif melalui

“Postmodernism and Relativism: The Challenges of Postmodernism,” dalam *Passionate Conviction: Contemporary Discourse on Christian Apologetics*, ed. Paul Copan dan William Lane Craig (Nashville: B&H Academic, 2007).

<sup>3</sup>Alister E. McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers & Sceptics Find Faith* (Grand Rapids: Baker, 2012), 31; James K. A. Smith, “A Little Story About Metanarratives: Lyotard, Religion, and Postmodernism Revisited,” dalam *Christianity and the Postmodern Turn: Six Views*, ed. Myron B. Penner (Grand Rapids: Brazos, 2005), 125.

<sup>4</sup>Andrew Davison, ed., *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition* (Grand Rapids: Baker Academics, 2011); Leland Ryken, ed., *The Christian Imagination: The Practice of Faith in Literature and Writing* (Colorado Springs: Waterbrook, 2015). Bukan berarti keduanya adalah tulisan pertama mengenai imajinasi dan apologetika. Penulis mengamati bahwa ini adalah satu-satunya, sejauh ini, diskursus yang membahas apologetika dan imajinasi secara lengkap dan dari sudut pandang beragam. Kedua antologi ini, bahkan, belum mengusulkan sesuatu yang konstruktif. Kumpulan buah pikiran ini hanyalah pemicu bagi filsuf, *apologist*, dan teolog lainnya untuk menjejalkan hal lain yang lebih konstruktif dan konkret.

<sup>5</sup>Francesca Aran Murphy, “In Defense of Imaginative Apologetics,” *Louvain Studies* 34 (2010): 146–168, <http://doi.org/10.2143/LS.34.2.2118198>.

kolase beberapa sumber yang sudah menuliskan hal ini. Terakhir, penilaian dan tanggapan akan diberikan untuk mempertajam proposal ini. Hasilnya, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa apologetika imajinatif dapat menjadi alternatif yang bermanfaat dan relevan dalam konteks era pascamodern.

### **PENDEKATAN KLASIK/EVIDENSIAL DAN HADIRNYA PASCAMODERNISME**

Apa yang paling kentara di era modern adalah kepercayaan diri terhadap tercapainya sebuah kepastian akan kebenaran. Alister McGrath menjelaskan ini demikian: “*This [modern] outlook was shaped by a belief in a universal human reason, common to all people and times, capable of gaining access to the deeper structures of the world.*”<sup>6</sup> Akibat kepercayaan diri terhadap keberadaan dan khususnya rasio manusia, pergerakan pemikir-pemikir modern didorong oleh ikhtisar yang dengan apik dirangkumkan oleh John G. Stackhouse: “*We can find out what we need to find out, in order to think what we need to think, in order to do what we need to do, in order to get what we want to get.*”<sup>7</sup> Dengan optimisme yang demikian, sangatlah masuk akal bila kata kunci yang menjadi lumrah pada era ini adalah “rasional.” Rasio dipercaya mampu jadi parameter untuk memverifikasi jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan kunci dalam kehidupan manusia.

Christina M. Gschwandtner menambahkan penjelasan mengenai kecenderungan yang ada pada era itu. Menurutnya, banyak pemikir-pemikir Kristen menganggap bahwa Allah mengeksekusi rasio, logika, dan matematika sama seperti apa yang manusia lakukan. Pengamatan mereka pada alam semesta membuktikan hal tersebut. Allah adalah

keberadaan paling rasional, matematikawan terbaik, dan pemikir geometri terhandal. Karena itu, manusia tertuntut untuk berpikir sama seperti Allah. Ia mengatakan,

*[i]n fact, geometry, math, and logic were really superior to God. God could not have acted otherwise, could not accomplish a self-contradiction, could not cause two plus two not to be four, or create a square circle. These basic principles were called the “eternal truths” and they were thought to precede, or at least be equal to, God. (They are “eternal” because they co-exist eternally with the divine). God would (and could) not do anything illogical or irrational. Human reason thus (although finite) was basically on a par with God and could discover most things about the divine and the universe it had fashioned.*<sup>8</sup>

Oleh karena situasi zaman yang demikian, tuntutan untuk menjadi rasional disadari dan diupayakan oleh siapa pun, baik itu pencari maupun penutur pengetahuan. Seorang *apologist* bukan hanya tidak lepas dari pengejaran label “rasional,” tetapi juga tumbuh karenanya.<sup>9</sup> Karena itu, apologetika modern dapat dilihat sebagai apologetika yang percaya-dalam (*believe-in*), mengejar-akan (*seeking-for*), dan berdasarkan-pada (*basing-on*) rasionalitas dalam proses pembelaan iman Kristen.

Setidaknya ada dua pendekatan apologetika yang mendominasi di era modernisme, yaitu apologetika klasik dan apologetika evidensial. Menurut William Lane Craig, penganut apologetika klasik menggunakan teologi natural dan bukti-bukti yang mendukung klaim-klaim Kristen untuk menunjukkan bahwa Kekristenan lebih dari pada yang lain. Craig menyebut

<sup>6</sup>McGrath, *Mere Apologetics*, 27; penekanan ditambahkan.

<sup>7</sup>John G. Stackhouse Jr., *Humble Apologetics: Defending Faith Today* (New York: Oxford University Press, 2002), bab 2, Kindle; penekanan ditambahkan. Stackhouse menjadi semacam suara berbeda dari pemikir-pemikir sejarah filsafat lainnya ketika ia membagi tiga corak kognitif di era modern: pencerahan, romantisme, dan proses

(pencerahan-*via*-sejarah). Tiga corak yang berbeda itu menyuarakan hal yang sama, yakni objektivitas kebenaran dan keyakinan (*confidence*) terhadap rasio.

<sup>8</sup>Christina M. Gschwandtner, *Postmodern Apologetics: Arguments for God in Contemporary History* (New York: Fordham University Press, 2013), 7; penekanan ditambahkan.

<sup>9</sup>McGrath, *Mere Apologetics*, 27–29.

nama-nama seperti Hugo Grotius, William Paley, dan Thomas Aquinas sebagai tokoh *apologist* klasik.<sup>10</sup> Yang kedua adalah apologetika evidensial. Evidensialisme sendiri, dari paparan Garry Habermas, adalah sebuah kepercayaan terhadap reliabilitas data-data sejarah dalam membuktikan keberadaan Tuhan. Untuk menjadi “rasional,” klaim apapun harus didasarkan pada fakta sejarah. Habermas menyebut nama David Clark sebagai penganut pendekatan ini.<sup>11</sup> Perbedaan dari apologetika klasik dan evidensial ada pada paradigma mereka terhadap penggunaan bukti-bukti sejarah. Bagi para *apologist* klasik, bukti-bukti sejarah bisa benar bila didasarkan pada prasuposisi bahwa alam adalah milik Allah, sedangkan para evidensialis menganggap bahwa keberadaan Allah tidak harus menjadi prakondisi argumen-argumen historis dan evidensialis.<sup>12</sup> Namun demikian, kesamaan dari kedua pendekatan tersebut adalah bahwa baik rasio maupun sejarah mendapat tempat yang agung, yaitu menjadi alat verifikasi absolut untuk sebuah klaim kebenaran.<sup>13</sup>

Namun, pertanyaan bagi alat verifikasi absolut itu kemudian mulai berdatangan. Hal tersebut dibaca dengan baik oleh Francis A. Schaeffer.

Karyanya yang ditulis pertama kali di tahun 1968 *The God Who is There* menunjukkan bahwa masyarakat Eropa setelah tahun 1890 dan Amerika setelah tahun 1935 memiliki kecenderungan yang berbahaya. Mereka putus asa terhadap apa yang disebut Schaeffer “absolut-absolut.” Dimulai dari Hegel (1770-1831), sang pembuka keputusan, pesimisme terhadap absolut-absolut berlanjut ke Søren Kierkegaard (1813-1855), yang mengatakan bahwa manusia tidak bisa sampai pada sintesis dengan memakai rasio, melainkan melalui lompatan iman.<sup>14</sup> Penolakan ini terus berlanjut hingga era Karl Jaspers (1883-1969), Jean-Paul Sartre (1905-1980), Albert Camus (1913-1960), Martin Heidegger (1889-1976), Hans-Georg Gadamer (1900-2002), dan para filsuf lainnya. Pesimisme ideologis ini akhirnya mencapai kulminasinya ketika Jacques Derrida (1930-2004), Michel Foucault (1926-1984), Thomas Kuhn (1922-1996), dan Jean-Francois Lyotard (1924-1998) menulis *magnum opus* masing-masing.<sup>15</sup>

Derrida, yang terkenal dengan teori dekonstruksi, menjelaskan bahwa tidak ada apapun di luar teks (*there is nothing outside text*).<sup>16</sup> Realitas yang manusia mengerti hanyalah

<sup>10</sup>Craig, “Classical Apologetics,” bab 1. Craig bahkan menyebut Grotius sebagai “bapa apologetika modern.” Lalu, Paley adalah seorang Anglikan yang mencetuskan analogi tentang jam yang ditemukan di pantai, yang kemudian dideuksi menjadi kesimpulan akan keberadaan sang pembuat jam. Penjelasan lebih lanjut lihat John Hughes, “Proofs and Arguments,” dalam *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*, ed. Andrew Davison (Grand Rapids: Baker Academics, 2011), 5. Aquinas (1225–1274) hidup jauh sebelum modernisme muncul. Namun, demonstrasinya tentang keberadaan Tuhan melalui lima jalan (*quinquae viae*) adalah kredit Aquinas yang membuat dia diingat sampai sekarang dan memengaruhi pemikir-pemikir di era pencerahan. Adanya tulisan Aquinas juga membuat apologis klasikal meyakini bahwa pendekatan ini bukan baru muncul di era modern, kendati memang mencapai titik kulminasinya di era perkembangan teknologi dan sains di abad 20. Perlu diketahui, sebenarnya ada nama-nama lain yang juga pantas disebut, seperti Rene Descartes (bapa rasionalis), Norman Geisler, J.P. Moreland (rekan kerja Craig), R. C. Sproul, dan tentunya Craig sendiri.

<sup>11</sup>Gary Habermas, “Evidential Apologetics,” dalam *Five Views on Apologetics*, ed. Steven B. Cowan (Grand Rapids: Zondervan, 2000), bab 2, Kindle.

<sup>12</sup>Geisler, “Classical Apologetics,” 154–156.

<sup>13</sup>Selain nama-nama dari kalangan Protestan di atas, Konsili Vatikan I telah mengafirmasi basis filsafat *neoscholasticism* yang berkata bahwa keberadaan Tuhan adalah kebenaran dan hal tersebut bisa diketahui melalui “*reason unaided by grace of faith*” (Hughes, “Proofs and Arguments,” 4–5).

<sup>14</sup>Mengenai kata “sintesis,” Schaeffer meminjam istilah yang dipakai Hegel untuk mewakili sebuah kesimpulan akhir mengenai kebenaran. Schaeffer tidak memberikan komentar apapun mengenai istilah tersebut. Akan tetapi, sebagai kontinuitas retorik dalam memaparkan pemikiran Kierkegaard, Schaeffer seakan hendak berkata, “Bila Hegel menganggap pencapaian kesimpulan akan kebenaran hanya didapat melalui sintesis, Kierkegaard menolak hal tersebut dengan mengatakan bahwa sintesis tidak akan pernah dicapai melalui rasio” (Schaeffer, *Allah yang Ada di Sana*, 15–17).

<sup>15</sup>Schaeffer, *Allah yang Ada di Sana*, 17–18.

<sup>16</sup>Simon Critchley dan Timothy Mooney, “Deconstruction and Derrida,” dalam *Continental Philosophy in the 20<sup>th</sup> Century*, ed. Richard Kearney, Routledge History of Philosophy 8 (London: Taylor & Francis, 2005), bab 13, PDF ebook; bdk. Norman Geisler, “Jacques Derrida,” dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 192–194.

interpretasi berdasarkan pembacaan atas teks.<sup>17</sup> Foucault, dari sudut lain, menunjukkan bahwa oleh karena pengetahuan dan kekuasaan saling memengaruhi satu sama lain, maka tidak ada pengetahuan yang didapatkan “dari atas,” murni, dan bersih. Tidak ada klaim tentang kebenaran yang tak bersalah (*innocent*), tanpa dipengaruhi kekuasaan.<sup>18</sup> Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*, menjelaskan bahwa sains tidak akan pernah lepas dari pengaruh pergeseran paradigma. Data boleh sama, tetapi hasil interpretasi atas data bisa berbeda oleh karena antusiasme baru, sosiologi, dan pengaruh zaman lainnya.<sup>19</sup> Ketiganya, tanpa bermaksud menafikan pemikir pascamodern lainnya, memberikan pengaruh besar terhadap

penolakan atas epistemologi modern. Pascamodernisme hadir menolak adanya alat verifikasi absolut ini.<sup>20</sup>

Mungkin Lyotard adalah pemikir yang akhirnya mampu mendefinisikan situasi pascamodernisme dengan sangat baik. Dia mengatakan bahwa pascamodernisme adalah semangat “*incredulity towards metanarratives*” (atau *grand recits*).<sup>21</sup> Menurutnya, di era ini sangatlah sulit bagi seseorang untuk menundukkan dirinya pada satu metanarasi tertentu, entah itu tentang narasi keselamatan (*narrative of salvation*) dari berbagai agama, emansipasi Marxis, atau narasi terapi Freudian.<sup>22</sup> Penolakan terhadap metanarasi bukanlah tanpa sebab. Lyotard melihat bahwa selama ini metanarasi dianggap kokoh karena telah menggunakan absolut-absolut (meminjam

<sup>17</sup>James K. A. Smith, *Who's Afraid of Postmodernism?: Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*, The Church and Postmodern Culture (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 38-39. Materi ini akan menimbulkan polemik mengenai apakah yang sebenarnya dimaksudkan Derrida ketika dia berkata “*il n'y a pas de hors-texte*” (*there is nothing outside text*). Untuk klarifikasi Derrida, lih. Jacques Derrida, *Limited Inc.* (Evanston: Northwestern University Press, 1988), 136–142.

<sup>18</sup>Garry Gutting, “Michel Foucault,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Mei 22, 2013, diakses 24 Maret 2020, <https://plato.stanford.edu/entries/foucault/>; bdk. Smith, *Who's Afraid of Postmodernism?*, 84-88; bdk. Michel Foucault, *Discipline & Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage, 1977). Dalam *Discipline & Punish*, Foucault memberikan suara yang berbeda dari Francis Bacon yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah kuasa (“*knowledge is power*”). Bagi Bacon, pengetahuan akan menambah kuasa dari seseorang. Foucault tidak melihatnya demikian. Menurutnya, pengetahuan juga dipengaruhi oleh kuasa. Lebih tepatnya, kuasa memengaruhi proses mengetahui. “*The goals of power and the goals of knowledge cannot be separated: in knowing we control and in controlling we know*” (Gutting, “Michel Foucault”). Bdk. juga klarifikasi Foucault dalam Michael Kelly, ed., *Critique and Power: Recasting the Foucault/Habermas Debate* (Cambridge: MIT Press, 1994), 133.

<sup>19</sup>Alexander Bird, “Thomas Kuhn,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Agustus 11, 2011, diakses 24 Maret 2020, <https://plato.stanford.edu/entries/thomas-kuhn>. Kuhn berujar, “*That is why, at the start of this essay, I introduced shared paradigms rather than shared rules, assumptions, and points of view as the source of coherence for normal research traditions. Rules, I suggest, derive from paradigms, but paradigms can guide research even in the absence of rules.*” (*The Structure of Scientific Revolutions*, ed. ke-2 diperluas,

*International Encyclopedia of Unified Science 2* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), 42.

<sup>20</sup>Penjabaran ini mungkin secara historis tidak lengkap dan cenderung reduksionistik. Namun, apa yang hendak saya tampilkan di sini adalah bahwa penolakan terhadap alat verifikasi absolut semakin gencar muncul di era pascamodern. Aspek-aspek lain yang menjadi preseden atas perubahan zaman di awal abad 20-an dapat diteliti dalam pembahasan lain. Diskusi mengenai ini akan berlanjut pada pertanyaan mengenai ada tidaknya secara ontologis titik temu di antara penganut kepercayaan Kristen dan non-Kristen. Artinya, klaim para pemikir pascamodern tersebut masih mungkin ditolak. Namun, makalah ini tidak membahas aspek tersebut. Untuk penelitian lebih lanjut lih. J. V. Fesko, *Reforming Apologetics: Retrieving the Classic Reformed Approach to Defending the Faith* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), khususnya bab 2 dan bab 5. Lih. juga David VanDrunen, *Natural Law and the Two Kingdoms: A Study in the Development of Reformed Social Thought*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2010).

<sup>21</sup>Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, terj. G. Bennington and B. Massumi, Theory and History of Literature 10 (Manchester: Manchester University Press, 1984), xxiv. Lyotard lengkapnya berkata, “*Simplifying to the extreme, I define postmodern as incredulity towards metanarratives. This incredulity is undoubtedly a product of progress in science: but that progress in turn presupposes it. To the obsolescence of the metanarrative apparatus of legitimation corresponds, most notably, the crisis of metaphysical philosophy and of the university institution which in the past relied on it*” (Ibid.).

<sup>22</sup>Thomas Docherty, “Postmodernist Theory: Lyotard, Baudrillard, and Others,” dalam *Continental Philosophy in 20<sup>th</sup> Century*, ed. Richard Kearney, Routledge History of Philosophy 8 (London: Taylor & Francis, 2005), bab 14, PDF ebook.

istilah Schaeffer) seperti sains, logika, dan sejarah sebagai legitimasi keabsahannya.<sup>23</sup> Esensi pascamodernisme adalah penolakan terhadap fondasi dari klaim tersebut.<sup>24</sup>

Hal lainnya, para rasionalis abad 18, akibat dari corak berpikir modern, juga dianggap telah mereduksi konsep Tuhan menjadi “*very big ‘being’ among others,*” ketimbang konsep Allah Yudeo-Kristen secara historis.<sup>25</sup> Allah Kristen telah ditaruh di pintu belakang dan digantikan dengan imitasi ilah-ilah lain. Setidaknya begitu kesan Michael J. Buckley.<sup>26</sup> Dengan kata lain, penggunaan rasio dan sejarah tidak benar-benar membuktikan keberadaan Allah Kristen, melainkan hanya membuktikan keberadaan akan konsep Allah yang telah tereduksi. Dengan demikian, pergeseran dari modernisme kepada pascamodernisme semakin menguat.<sup>27</sup>

Hal ini jelas berdampak besar bagi apologetika. Gschwandtner, lewat pengaruh John D. Caputo, memberikan penalaran menarik

terhadap dampak pergeseran pascamodern (*postmodern turn*) terhadap apologetika. Menurutnya,

*What does all that mean for “thinking” or philosophizing about God today? It means that we have a much harder and very different task before us. Perhaps for the first time in history society no longer subscribes to one common and coherent belief system. Hence, a defense of God cannot proceed from a shared starting point or even assume agreement about basic beliefs or pre-suppositions.*<sup>28</sup>

Maksud Gschwandtner adalah bahwa pada era modern setiap proses pembelaan terhadap iman Kristen selalu didasarkan pada satu titik temu yang dipercayai dan diasumsikan bersama. Seorang *apologist* biasanya menggunakan pengetahuan sekuler (sains adalah yang utama) untuk menjadi alat verifikasi awal untuk membuktikan kebenaran-kebenaran religius. Asumsinya adalah bahwa kebenaran

<sup>23</sup>Liotard, *The Postmodern Condition*, xxiv; bdk. Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism?*, 62–65. Menurut Smith, gereja seringkali keliru menilai bahwa pascamodern melarang klaim universal. Pascamodern disangka berbicara tentang cakupan dari klaim, yakni bahwa tidak ada narasi besar, yang ada hanya narasi partikular. Padahal, ketimbang memperlakukan skupnya, Lyotard sebenarnya memperlakukan natur dari klaim yang dibuat oleh pihak manapun yang kendati disepakati partikular dia dianggap absolut oleh karena didasarkan pada rasio (*ibid.*, 64).

<sup>24</sup>Docherty, “Postmodernist Theory,” bab 14. Dalam terminologi Lyotard, metanarasi sesungguhnya merupakan fenomena modern. Sejauh ini, metanarasi hanya didemonstrasikan oleh dan dilegitimasi pada rasio. Ini adalah isu legitimasi, bukan skup. “Modern” adalah istilah yang dipakai Lyotard, secara sengaja, terhadap sains apapun yang melegitimasi dirinya sendiri untuk menjadi metadiskursus yang akhirnya mengafirmasi otoritas sebuah metanarasi (Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism?*, 65). Hal ini sebenarnya dapat menjadi kritikan bagi gereja, sebab bila gereja juga melegitimasi metanarasi pada rasio, sains, dan ilmu-ilmu pengetahuan saja, maka gereja sudah terlalu mengidentikkan diri dengan modern. Bila gereja sadar bahwa metanarasi adalah mengenai iman, dan dalam hal ini mengakui ketidakcukupan rasio dalam melegitimasi metanarasinya, maka gereja tidak perlu lagi takut pada pascamodernisme (McGrath, *Mere Apologetics*, 31; bdk. Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism?*, 73). Sayangnya, menurut Smith, gereja era modern cenderung “*willing to jettison the ‘irrational’ aspects of Christian faith in order to*

*retain a ‘rational’ faith that can be translated into an allegedly ‘universal nomenclature.’* Lihat James K. A. Smith, *Who’s Afraid of Relativism?: Community, Contingency, and Creaturehood*, The Church and Postmodern Culture (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 171.

<sup>25</sup>John Hughes, “Proofs and Arguments,” 6. Ini ditandai dengan merebaknya istilah “*supreme being*” sebagai pengganti sebutan Tuhan, Allah, atau Yahweh, dalam diskursus-diskursus mereka.

<sup>26</sup>Michael J. Buckley, *At the Origins of Modern Atheism* (New Haven: Yale University Press, 1990); seperti dikutip John Hughes, “Proofs and Arguments,” 6.

<sup>27</sup>McCormack memberikan distingsi setiap zaman berdasarkan konsentrasi topik teologis yang digeluti oleh masyarakat umum di zaman itu. Di gereja mula-mula, Trinitas dan Kristologi menjadi topik sentral yang dipertanyakan. Di transisi menuju abad pertengahan, antropologi Agustinian mengambil tempat. Di akhir abad pertengahan, mereka mempertanyakan sakramen, sedangkan di era Reformasi adalah doktrin pembenaran. Akhirnya, ia berkata, “[i]n the modern period, the question of questions became the nature of God and his relation to the world.” Lihat Bruce L. McCormack, “Introduction: On ‘Modernity’ as a Theological Concept,” dalam *Mapping Modern Theology: A Thematic and Historical Introduction*, ed. Kelly M. Kopic dan Bruce L. McCormack (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 3–4. Informasi ini memberikan konteks atas kesimpulan Hughes dan Buckley tentang kecenderungan teolog modern yang mereduksi konsep Allah.

<sup>28</sup>Gschwandtner, *Postmodern Apologetics*, 12.

ilmiah (*scientific truth*) adalah kebenaran yang dipegang oleh semua komunitas. Lalu kemudian, ketika era pascamodern muncul, *apologist* tidak lagi bisa menggunakan “*shared starting point or even assume agreement about basic belief or presuppositions*” dalam berdialog.<sup>29</sup>

Hal tersebut adalah tantangan baru bagi kekristenan dan pendekatan apologetika khususnya dalam konteks Barat di mana dinamika modern/pascamodern itu berkembang. Namun, kendati kita terus mengeluhkan pascamodernisme, faktanya hal tersebut tetap tidak terelakkan. Pascamodernisme adalah “*cultural mood of [this] generation,*” tukas McGrath.<sup>30</sup> Jika kita merenung lebih dalam dan mengakui bahwa bila orientasi apologetika adalah jiwa dan bukan hanya rasio, atau menjelaskan kekristenan yang “*demonstrably true, intellectually satisfying, and worthy of belief*” dalam frasa Myron Bradley Penner, maka aspek kultural setiap zaman harus jadi perhatian para *apologist* juga.<sup>31</sup> Tanpa harus menganggap apologetika tidak lagi perlu, sebagaimana filsuf Kanada Charles Taylor

tandaskan, entah oleh karena sifat *deistic shift* di dalamnya,<sup>32</sup> atau karena telah disusupi sekularisme,<sup>33</sup> atau karena tidak memperhatikan kebutuhan metarasional (di luar rasionalitas), tulisan ini cenderung setuju dengan John Milbank yang melihat bahwa kondisi ini membawa *apologist* untuk sadar “*that they need the assistance of an upgraded apologetics weaponry in the face of newly aggressive scientific assaults.*”<sup>34</sup> Apologetika bukan ditinggalkan, melainkan harus dikembangkan (*upgraded*).

## APOLOGETIKA IMAJINATIF: SEBUAH PROPOSAL

### Dari *Verum* Menuju *Pulchrum*

Plato pernah menjelaskan keberadaan 3 ideal (kadang disebut *transcendental*): kebenaran tertinggi (*summum verum*), keindahan tertinggi (*summum pulchrum*), dan kebaikan tertinggi (*summum bonum*).<sup>35</sup> McGrath mengatakan bahwa ketiga ideal tersebut dapat menjadi jendela untuk mengenali karakter Allah yang benar, indah, dan baik. Sayangnya, apologetika klasik terlalu fokus pada pertanyaan

<sup>29</sup>Pembaca tidak harus memiliki asumsi bahwa tidak ada titik temu yang berasal dari kebenaran universal untuk menyetujui bahwa mayoritas masyarakat pascamodern tidak memercayai adanya titik temu tersebut. Anggaplah kesulitan untuk menggunakan “*shared starting point or even assume agreement about basic belief or presuppositions*” adalah sebuah kenyataan zaman ini. Namun, bila pembaca tertarik untuk melihat dampak dari tidak adanya titik temu objektif tersebut, lih. Philip D. Kenneson, “There’s No Such Thing as Objective Truth, and It’s a Good Thing, Too,” dalam Phillips dan Okholm, ed., *Christian Apologetics in the Postmodern World*, 155–170.

<sup>30</sup>McGrath, *Mere Apologetics*, 29. Komentar McGrath terhadap pascamodernisme ini kongruen dengan komentar Foucault terhadap modernisme. Dia mengatakan bahwa “*modernity is more of an attitude than a historical period*” (Kelly, *Critique and Power*, 383); penekanan ditambahkan.

<sup>31</sup>*The End of Apologetics: Christian Witness in a Postmodern Context* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 8. Penner menjelaskan kegagalan apologetika modern dalam babnya yang berjudul “Against Apologetics” (ibid., 1–19). Tentunya, referensi Penner dari kata “*apologetics*” adalah kepada proyek pencerahan yang berusaha mendirikan fondasi rasional dari iman Kristen, yakni apologetika yang mencari dasar yang “objektif” dan “netral” dalam proses dialognya. “*In short, I am referring to apologetic theology in both of its modern forms*” (ibid., 7); penekanan ditambahkan.

<sup>32</sup>James K. A. Smith, *How (not) to Be Secular: Reading Charles Taylor* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 51–53; bdk. Trevin Wax, “Mission in Secular Age: A Conversation with James K. A. Smith,” *The Gospel Coalition*, 12 November 2014, diakses 24 Maret 2020, <https://www.the-gospelcoalition.org/blogs/trevin-wax/mission-in-a-secular-age-a-conversation-with-james-k-a-smith>, untuk memperjelas pembacaan Smith terhadap motif Charles Taylor.

<sup>33</sup>Peter Leithart, “Apologetics in a Secular Age,” *Patheos*, Mei 9, 2016, diakses 24 Maret 2020, <http://www.patheos.com/blogs/leithart/2016/05/apologetics-in-a-secular-age/>. Leithart mengeluarkan istilah tersebut setelah melakukan pembacaan terhadap Taylor dan Smith terkait topik tersebut.

<sup>34</sup>John Milbank, kata pengantar pada *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*, ed. Andrew Davison (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), xiii; penekanan ditambahkan.

<sup>35</sup>McGrath, *Mere Apologetics*, 103. Secara tersebar, dalam tulisan-tulisannya Plato menjelaskan bahwa ketiganya merupakan ide atau bentuk dari *the Good*; yakni kebenaran, keindahan, dan kebaikan moral. Ketiganya adalah *second-tier* dari *the Good*. Lih. Plato, *Republic*, book VII; Plato, *Symposium*, X; Plato, *Phaedrus*. Lih. diskusi Socrates dengan Protarcus mengenai distingsi antara kebenaran/sains (*wisdom*) dan kenikmatan (*pleasure*) dalam Plato, *Philebus*.

tentang kebenaran (*verum*). Bila setiap *apologist* memang ingin memberikan pengaruh apologetikanya pada pendengar, yaitu manusia, maka sudah seharusnya dia mengingat natur manusia yang adalah gambar Allah, dan oleh karenanya memiliki sebagian dari apa yang Allah miliki.<sup>36</sup> Manusia diperlengkapi Allah untuk dapat mengakses ketiganya. Tugas *apologist*, kemudian, adalah menciptakan akses kepada ketiganya, sembari percaya bahwa iman Kristen yang dia sampaikan tidak hanya benar, tetapi juga memiliki keindahan (*pulchrum*). Thomas Aquinas mengaitkan kebenaran dan keindahan dengan kalimatnya yang terkenal, “*Truth and good include one another; for truth is something good, otherwise it would not be desirable; and good is something true, otherwise it would not be intelligible.*”<sup>37</sup> Dengan mendasarkan apologetika pada asumsi ini, seorang *apologist* harus bergerak dari *verum*, tanpa harus meninggalkannya, menuju *pulchrum*. Hanya dengan itu pendekatan apologetika tidak akan lagi menerima tuduhan kering dan terkesan mengesampingkan aspek

eksistensial yang nyatanya berdiam dalam diri manusia.<sup>38</sup>

Dalam diskursus ini, fakultas<sup>39</sup> yang belakangan sering diusulkan adalah imajinasi. Tulisan ini menggunakan pemikiran Holly Ordway, James K. A. Smith, dan tulisan Gene Edward Veith Jr. dan Matthew P. Ristuccia dalam mendefinisikan imajinasi. Ordway mengatakan bahwa imajinasi adalah hal yang memungkinkan kita untuk menampilkan gambar (*image*) dalam pikiran kita sesuatu yang tidak benar-benar hadir, sesuatu yang J.R.R. Tolkien sebut sebagai “*the mental power of image-making.*”<sup>40</sup> Dalam artikel lain, dia mengatakan, “*Imagination is the human faculty that assimilates sensory data into images, upon which the intellect can then act; it is the basis of all reasoned thought as well as all artistic, or what we could call ‘imaginative,’ exercise.*”<sup>41</sup> Melalui penalaran terhadap C.S. Lewis, Ordway juga menyimpulkan bahwa, “*Reason is dependent on imagination.*”<sup>42</sup>

<sup>36</sup>McGrath, *Mere Apologetics*, 103–104. McGrath menganalisis apa yang sudah diucapkan Agustinus, Blaise Pascal, dan C. S. Lewis, yang setuju bahwa, “*Recognizing we are made in the image of God provides a powerful theological foundation for Christian apologetics*” (ibid., 104).

<sup>37</sup>*Summa Theologica*, IV, Q79, art. 11, ad. 2.

<sup>38</sup>Tawa Anderson, “Apologetics, Imagination, and Imaginative Apologetics,” *Trinity Journal of Theology* 34 no.2 (2013): 234235. Dalam analisisnya terhadap para fenomenologi pascamodern, Gschwandtner memberikan distingsi yang jelas antara karakteristik apologetika modern dan setelahnya. Dia mengatakan, “*While rational (modern) philosophy engages the mind and delivers truths that are certain because they are factual, revealed theology or the phenomenology of faith delivers phenomena that are meaningful and beautiful to behold, that arouse our love and admiration, that overwhelm us with their abundance*” (*Postmodern Apologetics*, 210). Dalam hal ini Gschwandtner tidak mengusulkan metode apologetika tertentu, melainkan hanya membaca kecenderungan pemikir-pemikir pascamodern yang berbicara tentang agama, pengalaman beragama, dan kebenaran agamawi. Dari pengamatannya terhadap kecenderungan para pemikir Kristen, menurutnya adalah lebih baik bila memberikan istilah “fenomenologis” ketimbang “pascamodern” terhadap apologetika yang baru (ibid., 212). Namun, penulis tidak serta-merta menyetujui bahwa fenomenologi adalah usulan terbaik bagi apologetika pascamodern—bila itu yang dimaksudkannya.

<sup>39</sup>Istilah fakultas diserap dari kata *faculty*. Definisi yang dipakai dalam artikel ini adalah “sebuah modal tertanam

dalam diri manusia yang memampukannya melakukan sesuatu.” *Cambridge Dictionary* mendefinisikan, “*a special ability to to a particular thing*” (*Cambridge Dictionary*, s.v “Faculty,” diakses 24 Maret 2020, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/faculty>). *Philosophy Dictionary*, mengutip *Dictionary of Kants Technical Term* menjelaskan bahwa fakultas adalah “*a fundamental power of human subjects to do something or perform some rational function*” (*Philosophy Dictionary*, s.v “Faculty,” diakses 24 Maret 2020, <http://www.philosophy-dictionary.org/Faculty>).

<sup>40</sup>Holly Ordway, *Apologetics and Christian Imagination: An Integrated Approach to Defending the Faith* (Steubenville: Emmaus Road, 2017), 15. Nampaknya Ordway dipengaruhi oleh definisi Immanuel Kant kendati pun tidak mengutipnya. Kant mengatakan “*Imagination is the faculty of representing in intuition an object that is not itself present.*” Lihat Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Norman Kemp Smith (New York: St. Martin’s Press, 1968), B 151; sebagaimana dikutip dalam Garrett Green, *Imagining God: Theology and the Religious Imagination* (San Fransisco: Harper & Row, 1989), 62.

<sup>41</sup>Ibid., 16.

<sup>42</sup>Ibid., 17. Kesimpulan ini sangat tegas ditandaskan oleh Ordway, sebab menurutnya “*it is possible to have even a minimal grasp of propositional knowledge without the effective working of the faculty of imagination. However, as a robust mode of knowing, imagination has been cut off from reason and neglected as a means of communicating truth*” (ibid., 18).



Dalam pemikiran Smith, kepentingan penggunaan imajinasi terlihat dari pendapat Smith yang melalui banyak bukunya memberikan argumentasi bahwa wawasan dunia manusia cenderung imajinatif ketimbang intelektual. Imajinasi, menurut pembacaan Smith terhadap *Summa Theologica* Q76, menjadi pemicu banyak hal yang ada dalam indera manusia (*senses*). Dengan mengerti ini, pandangan mengenai aspek manusia akan lebih holistik ketimbang dualistik.<sup>43</sup> Mengafirmasi sifat holistik manusia, Veith Jr. dan Ristuccia juga mengatakan bahwa imajinasi adalah fakultas mental (*mental faculty*) yang berbeda dari fakultas yang selama ini disebut pemikir kebanyakan: intelektual (rasio), emosi (perasaan), dan kehendak (hasrat, pilihan). Akal budi manusia justru diisi lebih banyak oleh imajinasi ketimbang oleh ketiga fakultas tersebut. Imajinasi sangat berpengaruh penting dan menjadi pendorong kuat bagi dari segala pemikiran, perasaan, dan pilihan.<sup>44</sup>

Imajinasi, menurut Veith Jr. dan Ristuccia,

*is simply the power of the mind to form a mental image, that is, to think in pictures or other sensory representations. The imagination is at work when you use your memory ... [or] when you plan to do something in the future. Imagination lets us relive the past and anticipate the future. And it takes up much of our present. We use our imaginations when we daydream and fantasize, to be sure, but also when we just think about things.*<sup>45</sup>

Melalui pernyataan itu, Veith Jr. dan Ristuccia mengafirmasi kekuatan mental dari imajinasi.

<sup>43</sup>*Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, Cultural Liturgies 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 57.

<sup>44</sup>Veith dan Ristuccia, *Imagination Redeemed*, 14.

<sup>45</sup>*Ibid.*, 13.

<sup>46</sup>James K. A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works*, Cultural Liturgies 2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 16–17. Untuk pertanyaan lebih lanjut mengenai apakah imajinasi dapat menjadi pembawa kebenaran, simak penelusuran Lambert Zuidervaart terhadap banyak pemikir baik dari kalangan analitik maupun kontinental dalam *Artistic Truth: Aesthetics,*

Smith, untuk mempertajam, mengatakan bahwa penggunaan istilah “imajinasi” tidak hendak merujuk pada fakultas pembuat khayalan, yang olehnya manusia bisa menemukan (*invent*) dunianya sendiri, melainkan sebuah tindakan membayangkan (*pretend*). Sebagaimana orang tua mengajarkan pada anaknya, “gunakan imajinasimu!”, bukan berarti orang tua meminta anaknya untuk menciptakan khayalan yang tak masuk akal. Dia tetap bisa mengimajinasikan sebuah realitas yang dia sudah kenali sebelumnya. Ada tidaknya realitas bukanlah hal penting, sebab seseorang tetap bisa mengimajinasikan realitas yang sungguh-sungguh ada. Yang pasti, imajinasi akan mengoperasikan banyak hal dalam dirinya, yang mengenainya Smith menyebut beberapa hal, yakni identitas, hasrat, cinta, atau kerinduan.<sup>46</sup>

Dapat disimpulkan bahwa fakultas yang menempati tempat sentral ini akan mengarahkan segala aspek kehidupan manusia. Manusia, ketimbang didorong oleh tata kepercayaan (*set of beliefs*), lebih mudah ditarik oleh tujuan akhir (*telos*) yang dihasratinya. Ketika imajinasi seseorang telah terkait (*hooked*) dan tertawan (*captivated*), maka keseluruhan dirinya tertawan secara otomatis, sebab faktanya manusia adalah makhluk imajinatif (*imaginative animal*).<sup>47</sup> Bukankah ini jadi sebuah kesempatan yang baik bagi *apologist* yang menghendaki lawan bicara untuk tidak hanya mengerti argumentasi, tetapi juga mengingini perpindahan posisi

*Discourse, and Imaginative Disclosure* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

<sup>47</sup>*Ibid.*, 54; bdk. Douglas Hedley, *Living Forms the Imagination* (London: Clark, 2008), 39–44. Hedley juga setuju bahwa imajinasi terkait dengan memori. Imajinasi adalah *mind's eye*. Menurut Hedley, meskipun imajinasi bisa dijelaskan lewat proposisi (misalnya dengan menggunakan “*Imagining that ...*”), imajinasi tetap lebih luas daripada proposisi. Hedley memberi contoh, “*I can imagine that I will visit Athens in July without forming an image of the Acropolis*” (*ibid.*, 40). Selanjutnya mengenai imajinasi, lih. Green, *Imagining God*, 62–66, 77–80.

kepada tempat sang *apologist* berjejak?<sup>48</sup> Lagi-pula dengan menyadari adanya peran imajinatif dari mental manusia, seorang *apologist* bisa berekspektasi lebih terhadap apologetika. Apologetika dapat diharapkan untuk tidak hanya memberikan argumentasi-argumentasi logis yang menyatakan kebenaran (*verum*), tetapi menggugah hasrat lawan bicara untuk menginginkan posisi yang indah (*pulchrum*), yakni posisi yang dipijak sang *apologist*.

### Alat-alat Retoris Imajinatif dalam Pertemuan Dialog Apologetika

Penalaran antropologis di atas pastinya mengimplikasikan hal praktis, bila tidak ingin disebut metodologis. Melihat bahwa imajinasi dapat lebih kuat menarik lawan bicara untuk setuju dan ingin berpindah posisi, atau dengan berani saya sebut “berpindah keyakinan,” maka ada implikasi terhadap apologetika yang seharusnya jadi pertimbangan para *apologist* dalam menyaksikan iman Kristen dalam “persidangan” dunia. Yang pertama adalah menggunakan alat-alat retorik imajinatif dalam pertemuan apologetika, sedangkan yang kedua adalah meyakini dan menjalani kehidupan Kristen sebagai narasi imajinatif yang mampu membuat orang yang belum percaya ingin masuk dan menghidupinya pula.

McGrath menggolongkan kisah (*stories*) dan gambar (*image*) sebagai bagian dari alat (*tools*) dalam pertemuan apologetika. Bab keenam dari bukunya, *Mere Apologetics*, memberikan

<sup>48</sup>Bdk. penjelasan lengkap Green ketika dia menyimpulkan bahwa proklamasi berita Injil “*can be described as an appeal to the imagination of the hearers through the images of scripture*” (Green, *Imagining God*, 148–152).

<sup>49</sup>McGrath, *Mere Apologetics*, 93–125. Motif dari bab tersebut sebenarnya adalah untuk menjelaskan bagaimana kedelapan hal tersebut bisa digunakan untuk mengarahkan pada iman Kristen, atau setidaknya teistik. Beberapa dari antaranya, seperti moralitas dan *fine-tuning* justru dijadikan aksioma yang bisa dideduksi menjadi keberadaan akan Tuhan. Hasrat dan keindahan—kedua hal ini dipisahkan oleh McGrath—juga dijadikan aksioma yang menghasilkan kesimpulan serupa. Namun demikian, asumsi-asumsi filosofis di balik setiap subbab menjelaskan hal yang sejalan dengan Smith serta Veith dan Ristuccia, walau tidak terlalu jelas. Asumsi-asumsi filosofis inilah yang nanti akan

petunjuk-petunjuk bagi *apologist* untuk membawa lawan bicara semakin dekat dengan iman Kristen. Hal tersebut antara lain adalah penciptaan, pengaturan yang sempurna (*fine-tuning*), struktur dunia (*order*), moralitas, relasi, kekekalan, hasrat, dan keindahan.<sup>49</sup> Pada bab selanjutnya, dengan bantuan asumsi-asumsi filosofis dan antropologis dari bab 6, McGrath memberikan empat pintu gerbang (*gateway*) yang bisa dipakai *apologist* ketika pertemuan apologetika berlangsung. Keempatnya adalah penjelasan, argumentasi, kisah, dan gambar.<sup>50</sup> Dua pintu gerbang terakhir merupakan alat retorik imajinatif yang hendak saya maksudkan.

Tentang gambar (*image*), McGrath memberikan contoh penggunaan ilustrasi gua gelap oleh Plato dalam bukunya *Republic*. Plato mengelaborasi ilustrasi tersebut demi menunjukkan bahwa apa yang dimengerti oleh manusia secara fisik hanyalah semu. Ada hal yang ideal di luar kehidupan material ini. Ada dunia yang lebih baik di “luar sana.” Sebenarnya, strategi Plato sudah cukup untuk menjadi contoh bagi seorang *apologist* yang ingin menggunakan gambar sebagai alat retorik. Akan tetapi, dengan brilian dan seakan tidak puas dengan elaborasi Plato, McGrath menggunakannya untuk mengambil kesimpulan bahwa manusia tidak akan tahu kebenaran yang sesungguhnya tanpa ada wahyu ilahi, yang diilustrasikan oleh seseorang yang masuk lagi ke gua untuk memberitakan dunia nyata yang lebih indah.<sup>51</sup>

menjadi dasar bagi metode (yang McGrath istilahkan “*gateway*”) dalam retorika seorang *apologist*.

<sup>50</sup>*Ibid.*, 127–156.

<sup>51</sup>*Ibid.*, 150–151. McGrath memberikan pertanyaan, “*How could the people in the cave realize that there is another, better world beyond its dark, smoky walls?*” Kemudian McGrath memberikan tiga pilihan: (1) seseorang masuk ke dalam gua, memberitahukan kepada orang-orang yang masih di dalam gua tentang dunia nyata; (2) struktur gua itu sendiri bisa memberikan kesimpulan bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari dinding jelek yang mereka lihat; (3) orang-orang yang di penjara dalam gua memiliki intuisi bahwa ada yang lebih indah dari gua gelap tersebut. Ilustrasi 2 merujuk pada argumentasi-argumentasi tentang keberadaan Allah melalui struktur yang ada di dunia, sebut saja teologi natural. Ilustrasi 3 mengacu pada argumentasi

Ristuccia, rekan Veith Jr., adalah contoh nyata seorang yang bertobat karena pengaruh imajinasi. Dia mengaku datang pada Yesus karena kecintaannya terhadap burung. Ketika dia antusias dengan burung, sahabat-sahabatnya memberitahu bahwa Yesus pernah menjelaskan sesuatu tentang burung. Ristuccia seketika bertanya, “Di mana? Apa yang Yesus katakan tentang burung?” Kemudian, para sahabatnya membawa Ristuccia pada satu teks tentang pemeliharaan Tuhan atas burung (Mat. 6:26). Setelah membaca bagian tersebut, Ristuccia juga diarahkan untuk melihat tulisan tentang burung lainnya di Matius 11. Pada saat itu, kata Ristuccia, “*I was captivated by the text. Jesus spoke to my bird-filled imagination. I bracketed the entire paragraph in the Bible I had begun reading at the time.*”<sup>52</sup>

Berikutnya, mengenai penggunaan kisah (*stories*), McGrath mengusulkan penggunaan kisah-kisah Kristen ketika berapologetika. Yesus, menurut McGrath, sudah memberikan contoh ketika mengajar dan berargumentasi dengan perumpamaan. “*No longer is truth determined by argument; instead, stories are seen as having the capacity to establish a distinctive moral and conceptual identity.*”<sup>53</sup> Hal tersebut dilakukan Yesus sebab Dia sendiri tahu bahwa apa yang harus Ia beritakan adalah kisah (*story*) Allah yang menyelamatkan umat-Nya.

Ada satu pengakuan menarik dari McGrath berkaitan dengan perubahan metode apologetikanya di sepanjang proses pembelajarannya sebagai *apologist*.

Ketika aku muda, aku percaya bahwa cara terbaik untuk membantu seseorang menemukan kebenaran dan gairah dari Kekristenan adalah melalui argumentasi—dengan kata lain, persuasi terhadap mereka

ada pada ranah benar dan salah. Singkatnya, aku mengadopsi apa yang orang sering katakan sebagai *modern approach*. Tetapi kini, aku akan mengomunikasikan kebenaran Injil dengan cara lain. Aku akan menceritakan bagaimana aku bisa memiliki iman yang sekarang. Mengapa? Pertama, kisah memang lebih menarik daripada argumentasi. Akan tetapi, alasan yang lebih signifikan adalah bahwa kisahku menunjukkan bahwa Kekristenan riil. Dengan kata lain, kisah hidup Kekristenan mampu mengubah kehidupan pendengarnya, memberikan alasan bagi mereka untuk hidup dan memegang harapan. Sebuah kisah Kekristenan adalah kisah tentang wawasan dunia yang benar dan memiliki kekuatan untuk memperbaharui, mentransformasi, dan menggairahkan pendengarnya. Dengan menceritakan kisah, aku mengakui bahwa Injil nyata dalam hidupku.<sup>54</sup>

### C.S. Lewis Sang Pengguna Alat Retoris Imajinatif

Mungkin, C.S. Lewis adalah nama yang pantas diberi label *imaginative apologist*. Itu bukan hanya karena namanya berpengaruh seratus tahun belakangan, melainkan karena Lewis berhasil memasukkan unsur imajinatif dalam apologetikanya. Louis Markos menulis buku *Apologetics for the 21<sup>st</sup> Century* dan mencantumkan Lewis sebagai *apologist* yang kontekstual.<sup>55</sup> Walaupun ini bukan buku tentang Lewis, Markos terkesan menjadikan karyanya sebagai *tribute* bagi Lewis. Total 6 bab diberikan Markos untuk mengeksposisi metode apologetika C.S. Lewis dan mengidentifikasi pola di dalamnya, yaitu bahwa Lewis sering menggunakan alat-alat imajinatif seperti benda-benda yang dilihat setiap hari, ilustrasi tentang karakter tertentu, maupun

tentang keberadaan Allah berdasarkan perasaan manusia, seperti *argument from desire*. Ilustrasi 1 merujuk pada keharusan dari wahyu ilahi yang benar-benar kredibel dalam menunjukkan dunia yang lebih indah di “sana” (*ibid.*). Brilian! Indah!

<sup>52</sup>Veith dan Ristuccia, *Imagination Redeemed*, 141–143.

<sup>53</sup>McGrath, *Mere Apologetics*, 138.

<sup>54</sup>*Ibid.*, 141; terjemahan oleh penulis, penekanan ditambahkan.

<sup>55</sup>Louis Markos, *Apologetics for the 21<sup>st</sup> Century* (Wheaton: Crossway, 2010).

kisah hidupnya sendiri. Selain mempraktekan penggunaan alat-alat retorik imajinatif dalam tulisan-tulisannya, Lewis sendiri menganggap penting imajinasi dengan mengatakan, “*Reason is the natural organ of truth; but imagination is the organ of meaning. Imagination producing new metaphors or revivifying the old, is not the cause of truth, but its condition.*”<sup>56</sup>

Praktek bersengaja itu bisa dilihat dalam beberapa karyanya. Dalam *Surprised by Joy*, misalnya, Lewis mengisahkan tentang tumbuhnya hasrat untuk melihat sesuatu yang lebih dari dirinya sendiri ketika kakaknya membuat semacam miniatur taman di sebuah kaleng biskuit, ketika membaca novel *Squirrel Nutkin* yang menggambarkan “*the Idea of Autumn*” juga menambah hasrat itu, dan ketika, puncaknya, membaca buku mitologi Nordik yang berhasil “membawanya” ke tanah bersalju di utara.<sup>57</sup> Dari sini Lewis menunjukkan bahwa ada hasrat manusia yang menginginkan sesuatu yang jauh lebih besar darinya. “*Joy*,” sebagaimana dia memberi judul bukunya, adalah istilah yang dipakai Lewis untuk menunjukkan kepuasan setelah menemukan sendiri hal yang lebih besar itu. Dari pengalamannya inilah Lewis mendasarkan apologetikanya yang paling original dan menggugah, *the argument by desire*.<sup>58</sup>

Cara serupa juga dilakukan Lewis ketika berapologetika tentang pribadi Yesus (bab 3), masalah penderitaan (bab 4), keberadaan mukjizat (bab 5), dan keberadaan neraka (bab 6). Sangat jelas bahwa ketika akan berapologetika, tutur seorang yang sangat apresiatif terhadap tulisan Lewis, yakni Michael Ward, pemikiran Lewis tentang imajinasi secara natural memengaruhi tulisan-tulisannya

sehingga membuat semua fakultas mental yang ada pada manusia, yakni para pembacanya, saling terkoneksi. Dengan demikian, efektivitas sebagai seorang *apologist* lebih mudah dicapai.<sup>59</sup>

Lewis sebenarnya juga memakai metode apologetika modern. Tetapi argumentasinya tidak berakhir di penalaran posibilitas logis belaka. Di klimaks argumentasi tentang Kristus dalam *Mere Christianity*, Lewis berkata,

Jika ada seorang manusia biasa yang mengatakan hal-hal seperti yang Yesus katakan, orang itu tidak akan bisa menjadi guru moral yang agung. Ia entah akan menjadi seorang yang sinting—yang setara dengan seorang yang mengatakan bahwa ia adalah telur yang ditim—atau sebaliknya, ia akan menjadi Sang Iblis dari Neraka. Anda harus menentukan pilihan anda. Entah orang ini dulu dan sekarang adalah Putra Allah atau orang gila atau lebih buruk lagi. Anda bisa membungkam-Nya sebagai orang yang bodoh, Anda bisa meludahi-Nya, dan membunuh-Nya sebagai roh jahat; atau Anda bisa tersungkur di kaki-Nya dan menyebut-Nya Tuhan dan Allah.<sup>60</sup>

Sangat jelas bahwa Lewis mendirikan tiga kemungkinan besar tentang natur Kristus. Dia menunjukkan bahwa salah satu dari antara ketiganya adalah yang paling mungkin. Tapi tak hanya sampai di situ, dia juga menggugah imajinasi pembaca dengan menyebut “Sang Iblis dari Neraka,” “telur yang ditim,” dan “orang gila.” Lewis juga mengajak pembacanya untuk secara afektif memiliki intensi “meludahi-Nya,” “membunuh-Nya,” dan “tersungkur di kaki-Nya.”<sup>61</sup>

<sup>56</sup>C.S. Lewis, “Bluspels and Flalansferes: A Semantic Nightmare,” dalam *Selected Literary Essays* (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), 265; sebagaimana dikutip oleh Ordway, *Apologetics and Christian Imagination*, 16.

<sup>57</sup>C.S. Lewis, *Surprised by Joy: The Shape of My Early Life* (New York: Harcourt, Brace & World, 1955), 13–21.

<sup>58</sup>Markos, *Apologetics for the 21<sup>st</sup> Century*, 26–27.

<sup>59</sup>Michael Ward, “The Good Serves the Better and Both the Best: C.S. Lewis on Imagination and Reason in

*Apologetics*,” dalam *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*, ed. Andrew Davison (Grand Rapids: Baker Academics, 2011), 60–61.

<sup>60</sup>C.S. Lewis, *Kekristenan Asli*, judul asli *Mere Christianity*, terj. Grace P. Christian (Bandung: Pionir Jaya, 2006), 87.

<sup>61</sup>Veith dan Ristuccia, *Imagination Redeemed*, 145–147. Untuk pembahasan lanjut tentang Lewis, lih. Ordway, *Apologetics and Christian Imagination*, 5–9; Peter J. Schakel, *Reason and Imagination in C.S. Lewis: A Study of Till We*

### Menghidupi Kisah Sehari-hari Sebagai Apologetika Imajinatif

Hal kedua yang harus diperhatikan *apologist* adalah kehidupan sehari-hari. Menyadari bahwa apa yang paling bisa menggugah manusia untuk setuju dan berpindah keyakinan adalah imajinasi, maka seorang *apologist*, dan semua orang Kristen, harus menggambarkan dengan jelas bagaimana kehidupan yang mereka sesungguhnya dambakan. Seorang Kristen harus memperhatikan apa yang ditampilkan oleh semua elemen pascamodern, lalu memikirkan cara supaya iman dan praksis hidup Kristen dapat dipandang sebagai apa yang paling memuaskan hasrat mereka.<sup>62</sup> Mereka adalah orang-orang terhilang yang mendambakan kehidupan yang indah. Mereka “*dream of beautiful worlds—not because [they] want to escape from this world, but because something deep within us causes us to long for this kind of reality.*”<sup>63</sup>

Kesimpulan tersebut juga didukung oleh penalaran teologis. Fakta bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah mengharuskan seorang Kristen untuk percaya bahwa imajinasi ideal akan dunia yang indah juga ditanamkan Allah padanya.<sup>64</sup> Bagi Lewis, narasi Kekristenan menawarkan representasi kulminatif dan penuh yang melaluinya seseorang bisa mengerti realitas yang sesungguhnya—realitas Kerajaan Allah. Narasi Kristen mengenai penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan konsumsi membuat masuk akal semua hal yang dipertanyakan umat manusia, baik

mengenai identitas maupun tujuan hidup mereka.<sup>65</sup>

Tak ada alasan untuk tidak memikirkan tentang etika Kristen ketika berbicara tentang apologetika. Craig Hovey mengingatkan akan pentingnya etika Kristen sebagai bagian dari Injil. Di dalam artikelnya “Christian Ethics as Good News,” Hovey menyatakan bahwa tidak ada etika Kristen yang bukan berita baik. Apologetika dan etika Kristen dikerjakan bersamaan demi keuntungan keduanya.<sup>66</sup> Seakan memberi dimensi baru bagi apologetika, Hovey berkata, “*I think therefore that Christians ought to conceive of the apologetic task as a subset of witness.*”<sup>67</sup>

Sebenarnya, Willam Lane Craig, sang klasikalis, sempat menjelaskan tentang pentingnya kehidupan orang Kristen dalam apologetika. Tiga halaman bab terakhir “The Ultimate Apologetics” di bukunya *Reasonable Faith* menjelaskan hal tersebut. Setelah penjelasan panjang selama delapan bab tentang argumentasi-argumentasi apologetika yang banyak didasarkan pada sains, Craig mengatakan bahwa ada satu “*the most effective and practical apologetic,*” yakni relasi seorang Kristen dengan Allah dan dengan sesama (Mat. 22:35-40; Ul. 6:4-9; Rm. 13:9).<sup>68</sup> Craig menjelaskan beberapa ayat Alkitab yang mendasarinya untuk menyimpulkan bahwa kehidupan orang-orang Kristen akan membawa lebih banyak orang kepada Kristus ketimbang apa yang dikatakan dan diargumentasikan oleh mereka (mis. Yoh. 17:21-23; 13:35; Gal. 5:22-23; Ef. 4:15-16). Dia lalu

*Have Faces* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984); Arthur Lindsley, C.S. Lewis's Case for Christ: Insights from Reason, Imagination, and Faith (Downers Grove: InterVarsity, 2005).

<sup>62</sup>Donna J. Lazenby, “Apologetics, Literature, and Worldview,” dalam *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*, ed. Andrew Davison (Grand Rapids: Baker Academics, 2011), 5. Dalam bab itu, Lazenby mengajak pembacanya untuk memperhatikan hasrat dunia melalui pembacaan sastra kontemporer. Dengan begitu, para apologis mengerti apa yang benar-benar diinginkan oleh pelaku zaman ini, dan menawarkan jawaban dan klarifikasi iman yang tepat.

<sup>63</sup>McGrath, *Mere Apologetics*, 113.

<sup>64</sup>Ibid.

<sup>65</sup>Ibid., 139

<sup>66</sup>Craig Hovey, “Christian Ethics as Good News,” dalam *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*, ed. Andrew Davison (Grand Rapids: Baker Academics, 2011), 98–111.

<sup>67</sup>Ibid., 111.

<sup>68</sup>*Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*, ed. ke-3 (Wheaton: Crossway, 2008), 405–407. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith: “*But even more importantly, this new apologetics—which is, in fact, ancient—is one that is proclaimed by a community’s way of life*” (Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism?*, 28).

menuturkan bahwa hasil dari kedua relasi itu adalah adanya kesatuan dalam gereja dan di antara orang-orang Kristen. Kesatuan itu menggambarkan tubuh Kristus yang sesungguhnya. Dan itu merepresentasikan kesatuan antara mereka dengan Kristus dan antara Kristus dengan Bapa (Yoh. 17:21-23, 35). Craig melanjutkan,

*According to Jesus, our love is a sign to all people that we are his disciples (John 13:35); but even more than that, our love and unity are living proof to the world that God the Father has sent his Son Jesus Christ and that the Father loves people even as he loves Jesus. ... More often than not, it is who you are rather than what you say that will bring an unbeliever to Christ.*<sup>69</sup>

Sayangnya, Craig hanya membahas “apologetika ultimat” ini dalam tiga halaman saja tanpa memberikan penjelasan ontologis, atau setidaknya antropologis, tentang mengapa kehidupan orang Kristen bisa membawa banyak orang datang pada Kristus, kendati dia beropini bahwa ini adalah bentuk apologetika paling efektif. Kritik terhadapnya bersifat metodologis. Seketika dia berubah menjadi pengkhotbah di babnya yang terakhir, ketimbang tetap menjadi seorang yang seharusnya sama bertanggung jawabnya dalam menjelaskan metode di keseluruhan bab. Oleh karena itu, proposal dalam artikel ini akan memberi dasar filosofis bagi pendapat Craig di bab terakhirnya.

Kini jelas bahwa butuh kesadaran dari setiap *apologist* maupun pengikut Kristus yang berprofesi apapun untuk menyadari peran mereka sebagai saksi di dunia. Kevin J. Vanhoozer, dalam sebuah wawancara, merefleksikan peran saksi tersebut dengan mengatakan,

*I find that the imagination is a vital ingredient in my sanctification. I need to keep the big biblical picture (creation-fall-redemption-consummation) in mind as I attempt to live day by day, minute by minute, as a follower of Jesus Christ who desires above all to have one's thought and life correspond to the gospel. To do that, I have to keep the gospel story (together with its presuppositions and implications) in mind, and I have to connect my story to that of Jesus. That requires imagination.*<sup>70</sup>

Seorang Kristen harus sadar bahwa setiap hari, setiap menit, ketika dia berjalan sebagai pengikut Kristus, dunia sedang memperhatikan dirinya. Dunia sedang menilainya. Dunia menantikan gambaran tentang kehidupan indah yang seharusnya ditampilkan oleh komunitas Kristen. Apologetika “baru” ini tidak hanya berbicara tentang perkataan, tetapi juga kehidupan. Tak penting besar atau kecil dampak dari perilaku seorang Kristen, dunia sedang menantikan torehan kuas dari setiap pemikiran dan tindakannya sebagai materi pelukis imajinasi tersebut.

Kembali lagi pada sisi lain dari kisah pertobatan Ristuccia, di kala banyak penjelasan rasional diterimanya pada waktu itu, dia tidak serta-merta menerima dan berubah menjadi seorang Kristen. Dia sendiri menyaksikan bahwa penolakannya terhadap iman Kristen tidak sepenuhnya rasional. Dalam sebuah wawancara yang didokumentasikan oleh Lutheran Church-Canada (LCC), Veith Jr. menegaskan demikian, “*People sometimes reject the faith because their imaginative model of it is inaccurate. They base their convictions—or lack of convictions—on an erroneous picture of what Christianity is.*”<sup>71</sup> Meminjam apa yang N. T. Wright katakan—dikutip oleh Veith Jr.

<sup>69</sup>Ibid., 407; penekanan oleh Craig.

<sup>70</sup>Justin Taylor, “Vanhoozer on Developing a Sanctified Imagination,” *The Gospel Coalition*, Maret 8, 2012, diakses 24 Maret 2020, <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/justin-taylor/vanhoozer-on-developing-a-sanctified-imagination>; penekanan ditambahkan. Vanhoozer sendiri memiliki teori tentang *sapiential apologetics* yang diasumsikan kontekstual

terhadap situasi pascamodern. Lih. bab “Sapiential Apologetics: The Dramatic Demonstration of Gospel Truth” dalam *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church's Worship, Witness and Wisdom* (Downers Grove: Intervarsity, 2016).

<sup>71</sup>Matthew Block, “The Christian Imagination: An Interview with Gene Veith,” *CanadianLutheran.ca*, Mei 28

dan Ristuccia—mereka sulit membayangkan “*what it might be like to live in God’s world, in His time, in His space, and in His matter.*”<sup>72</sup> Oleh karena itu, kekristenan harus membela iman mereka dengan menjawab pertanyaan tersebut. Komunitas Kristen harus bisa berkata, “*this is the way we live in God’s world, in His time, in His space, and in His matter.*”<sup>73</sup> Dengan demikian gereja “tidak perlu” membawa apologetika. Gereja adalah apologetika itu sendiri.<sup>74</sup>

### TIGA TANGGAPAN AKHIR: PROPOSAL DIPERTAJAM

Di bagian ini proposal apologetika imajinatif akan dipertajam. Yang pertama adalah definisi apologetika. Bila definisi apologetika hanya berisi pembelaan yang bersifat rasional dan intelektual, seperti yang sudah dikemukakan Craig, Frame, dan Geisler,<sup>75</sup> maka usulan ini sulit diterima karena tidak sesuai dengan definisinya. Apologetika bergerak di ranah fakultas intelek (kognitif), sedangkan proposal di atas mengacu pada ranah prakognisi. Proposal ini baru mendapatkan ruang yang pantas jika apologetika memiliki definisi yang lebih lebar dari itu.

Kunci jawabannya terletak pada analisis terhadap 1 Petrus 3:15, mengingat banyak rujukan terhadapnya ketika banyak orang membicarakan definisi dan dasar tugas apologetika. Prasyarat diterimanya apologetika imajinatif adalah bila istilah *απολογία* dalam ayat itu tidak hanya merujuk pada aspek kognitif saja. Menurut *New International Dictionary of New*

*Testament Theology and Exegesis*, istilah *απολογία* (dalam bentuk partisip *απολογεομαι*) muncul di tulisan Herodotus, yang berarti “*to speak on one’s own behalf, in one’s defense.*” Di Perjanjian Baru, istilah ini muncul 8x (Kis. 22:1; 25:16; 1Pet. 3:15; dan 5x di tulisan Paulus lain). Paulus menggunakan kata itu untuk merujuk pada proses yudisial yang akan dialami Paulus atas segala usaha penginjilannya. Menariknya, kamus ini memberikan peringatan untuk tidak mengaitkan istilah *απολογία* yang muncul di beberapa lokasi itu dengan teknik retorik dan argumentasi semata.<sup>76</sup>

Pemakaian dengan makna demikian juga ada pada konteks 1 Petrus. Karen H. Jobes melihat bahwa bagian 3:15 seringkali dipakai sebagai pembenaran atas apologetika Kristen. Namun, menurutnya, Petrus tidak pernah memikirkan lapangan apologetika atau akademi ketika menuliskan bagian ini. Petrus mengajak pembacanya untuk tetap “berani” (di sinilah penekanannya) untuk menjawab apapun yang ditanyakan pada mereka mengenai iman mereka meskipun nyawa menjadi taruhannya.<sup>77</sup> Lagipula, ayat 16 mengesankan bahwa pertanyaan yang mungkin diajukan kepada para pembaca Petrus di konteks sosio-historis itu adalah, “Mengapa Anda melakukan ini?” Bila itu dijawab dengan berani dan bila jawabannya tetap konsisten dengan kesalehan hidup jemaat waktu itu, bisa jadi itu membuat para penghina bertobat (2:12), terkadang mendiamkan kritik (2:15), atau terkadang menaruh malu pada penyerang-penyerang Kekristenan (3:16).<sup>78</sup> Di zaman ini, pertanyaan mereka bisa jadi berupa tuduhan “*sok suci,*”

2014, diakses 4 Maret 2020, <https://www.canadianlutheran.ca/the-christian-imagination-an-interview-with-gene-veith>.

<sup>72</sup>N. T. Wright, *The Case for the Psalms: Why They Are Essential* (New York: HarperOne, 2013), 36; seperti yang dikutip oleh Veith dan Ristuccia, *Imagination Redeemed*, 143.

<sup>73</sup>Redaksional dari kalimat Wright.

<sup>74</sup>Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism?*, 29.

<sup>75</sup>Istilah apologetika berasal dari kata *απολογία*, menurut William Lane Craig, yang berarti “*to give a reason or defense*” (Craig, *Reasonable Faith*, 15). John Frame mendefinisikan apologetika sebagai sebuah “*discipline that teaches Christians how to give a reason for their hope.*” Lih. John M. Frame, Joseph E. Torres, dan Vern S. Poythress,

*Apologetics: A Justification of Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2015), 1. Senada dengan itu, Geisler mengatakan “*Apologetics is the discipline that deals with a rational defense of Christian faith*” (Geisler, “Need for Apologetics,” dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 70).

<sup>76</sup>Moises Silva, ed. “*απολογεομαι*,” dalam *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, vol. 1: A-Δ (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 361–363.

<sup>77</sup>Karen H. Jobes, *1 Peter*, ed. Robert W. Yarbrough dan Robert H. Stein, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 230.

<sup>78</sup>Fred B. Craddock, *First and Second Peter and Jude*, ed. Patrick D. Miller dan David L. Bartlett, Westminster Bible Companion (Louisville: John Knox, 1995), 57–59. Memang

“pietis,” atau “religius.” Seorang Kristen harus berani menghadapinya, sebab anak Tuhan dipanggil untuk bertanggung jawab atas semua tindakan mereka.<sup>79</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa *απολογία* dalam konteks 1 Petrus berbicara tentang keharusan dan keberanian menjawab apapun tantangan dan penghakiman yang dituduhkan dunia. Karena itu, apologetika bukan hanya *alat* untuk menyaksikan iman. Apologetika adalah *tugas utama* menjadi kesaksian iman Kristen. Apologetika bukan *salah satu pekerjaan* seorang Kristen, melainkan *tugas sentral* dalam Kekristenan.<sup>80</sup>

Kedua, apa yang menarik dari proposal ini adalah bahwa prasuposisi Kristen sangat kuat bermain dalam telaah antropologisnya. Optimisme para pengusulnya didasarkan pada prasuposisi bahwa manusia adalah ciptaan yang serupa gambar Allah yang diberikan kemampuan untuk mengakses keindahan (Lewis, McGrath, Smith). Lebih-lebih, menganggap bahwa kehidupan Kristen adalah sebuah kisah imajinatif yang didamba-dambakan umat manusia berarti menyetujui bahwa metanarasi Kristen adalah yang paling benar. Dengan demikian apologetika ini tidak menaruh dasar metafisiknya pada sains, sejarah, logika, atau apapun yang ada di luar narasi Alkitab. Protes pascamodern yang mengharuskan seseorang untuk tidak menaruh kepercayaan pada tolok ukur yang sudah tidak lagi universal tidak perlu ditakuti oleh prasuposisionalis Kristen, sebab nyatanya hal itu sudah dipahami sedari dulu. Berbeda dengan “*classical apologetics [that] operates with a very modern notion of reason[,] ‘presuppositional’ apologetics, on the other hand, is postmodern (and Augustinians!) insofar as truth and what is recognized as true.*”<sup>81</sup>

bisa jadi salah satu dari bentuk pembelaan adalah berupa argumentasi atas kesalahpahaman. J. Ramsey Michael mengatakan bahwa kemunculan di 1 Petrus lebih dekat dengan Filipi 1:7 yang berbicara dalam konteks pembelaan atas Injil. Lihat J. Ramsey Michaels, *1 Peter*, ed. David A. Hubbard dan Glenn W. Barker, *Word Biblical Commentary* 49 (Waco: Word Books, 1988), 187–188.

<sup>79</sup>Craddock, *First and Second Peter and Jude*, 58.

<sup>80</sup>Tawa Anderson, “Apologetics, Imagination, and Imaginative Apologetics,” 240.

Terakhir, bukan berarti ketika menaruh kepercayaan pada iman (atau prasuposisi masing-masing) dan menggugah imajinasi lawan bicara itu artinya para *apologist* harus meninggalkan apologetika klasik/evidensial. Walaupun bersifat probabilitas, setidaknya alat verifikasi mampu menggelitik orang-orang yang tidak percaya untuk menyadari bahwa kesimpulan-kesimpulan ateistik dan nonkristiani membutuhkan iman yang lebih besar. Meminjam istilah yang dipakai Geisler dan Frank Turek dalam bukunya, seorang Kristen bisa berkata, “*I don’t have enough faith to be not Christian.*”<sup>82</sup> Oleh karena itu, siapapun yang tertarik dengan pendekatan ini harus terlebih dahulu memahami motif para pengusungnya. Di dalam kebanyakan dari karya-karya mereka yang terkait dengan diskursus ini, pengembangan mereka tentang imajinasi tidak bersifat antiintelektualisme atau penghinaan terhadap iman yang masuk akal (*reasonable faith*). Sebagaimana terwakili oleh sikap Smith, fokus mereka ada pada pendekatan yang holistik.<sup>83</sup>

## PENUTUP

*Christianity Today* pernah memuat sebuah tulisan Smith yang berjudul, “What Galileo’s Telescope Can’t See.” Menurut Smith, saat ini gereja ada dalam tekanan seperti di masa Galileo muncul. Hanya saja, Galileo di era ini sudah berubah rupa. Kemungkinan pilihannya adalah apakah gereja harus mengikuti usulan Galileo sepenuhnya dan merevisi doktrin-doktrin mereka, atautkah Gereja membunuh Galileo demi mempertahankan karakteristik yang sebenarnya tidak esensial dari Kekristenan. Gereja seharusnya terus bergumul dengan

<sup>81</sup>Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism?*, 28. Tentu istilah “prasuposisionalis” yang saya pakai di sini tidak berarti bahwa titik berangkat sebuah tindakan apologetika (baik itu penggunaan alat retorik imajinatif maupun menunjukkan kehidupan kristiani sebagai narasi imajinatif) adalah sebuah prasuposisi teoritis (atau proposisional).

<sup>82</sup>Norman L. Geisler dan Frank Turek, *I Don’t Have Enough Faith to Be an Atheist*, terj. Christine L. W. Emma (Malang: Literatur SAAT, 2016).

<sup>83</sup>Smith, *Desiring the Kingdom*; bdk. Smith, *Imagining the Kingdom*.



kekristenan asali demi tetap berdampak di sepanjang abad.<sup>84</sup>

Dalam panggilan berapologetika, gereja juga harus menggumulkan kembali pendekatan yang kontekstual bagi semangat zaman ini. Gereja harus mengingat kembali bahwa dasar dari pengetahuan mereka tentang Allah Kristen adalah iman, bukan rasio. Era yang haus mendengar narasi-narasi yang indah dan didamba-dambakan ketimbang legitimasi atas rasio ini membutuhkan lebih banyak *apologist* Kristen yang mampu menjawab kehausan imajinatif mereka. Lebih-lebih lagi, mereka tidak cukup hanya disuguhkan dengan alat-alat retorik, kendati pun sudah imajinatif. Orang-orang yang belum mengenal Kristus harus juga dipaparkan dengan keindahan kehidupan komunitas Kristen demi menjawab pertanyaan, “*How should we then live?*”<sup>85</sup> Apologetika adalah sebuah pertanggungjawaban terhadap pertanyaan ini. Oleh karena itu, apologetika bukan hanya alat, melainkan panggilan utama seorang percaya. Dia adalah “*kerygmatic vocation of proclaiming the Word made flesh.*”<sup>86</sup> Oleh karena itu, sebagaimana ditulis Gregory Koukl di bagian akhir bukunya *Tactics*:

Hidupilah kebajikan seorang duta yang baik. Wakili Kristus dengan menarik dan memesona. Anda—duta Allah sendiri—adalah kunci perubahan bagi Kerajaan Allah. Tunjukkan pada dunia bahwa Kekristenan layak direnungkan.<sup>87</sup>

## REFERENSI

Anderson, Tawa. “Apologetics, Imagination, and Imaginative Apologetics.” *Trinity Journal of Theology* 34 no.2 (2013): 229–251.

<sup>84</sup>James K. A. Smith, “What Galileo’s Telescope Can’t See,” *Christianity Today*, September 28, 2012, diakses 24 Maret 2020, <http://www.christianitytoday.com/ct/2012/september/what-galileos-telescope-cant-see.html>.

<sup>85</sup>Dari judul buku Francis A. Schaeffer, *How Should We Then Live* (T.k.: Fleming H. Revell, 1976).

Bird, Alexander. “Thomas Kuhn.” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Agustus 11, 2011. Diakses 24 Maret 2020. <https://plato.stanford.edu/entries/thomas-kuhn>.

Block, Matthew. “The Christian Imagination: An Interview with Gene Veith,” *Canadian-Lutheran.ca*, Mei 28 2014, diakses 4 Maret 2020, <https://www.canadianlutheran.ca/the-christian-imagination-an-interview-with-gene-veith/>.

Cowan, Steven B., ed. *Five Views on Apologetics*. Grand Rapids: Zondervan, 2000. Kindle.

Craddock, Fred B. *First and Second Peter and Jude*. Westminster Bible Companion. Louisville: John Knox, 1995.

Craig, William Lane. “Classical Apologetics.” Dalam *Five Views on Apologetics*, diedit oleh Steven B. Cowan. Grand Rapids: Zondervan, 2000. Kindle.

———. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Ed. ke-3. Wheaton: Crossway, 2008.

Critchley, Simon dan Timothy Mooney. “Deconstruction and Derrida.” Dalam *Continental Philosophy in the 20th Century*, diedit oleh Richard Kearney, 365–391. Routledge History of Philosophy 8. London: Taylor & Francis, 2005. PDF ebook.

Derrida, Jacques. *Limited Inc*. Evanston: Northwestern University Press, 1988.

Docherty, Thomas. “Postmodernist Theory: Lyotard, Baudrillard, and Others.” Dalam *Continental Philosophy in 20th Century*, diedit oleh Richard Kearney, 392–417. Routledge History of Philosophy 8. London: Taylor & Francis, 2005. PDF ebook.

Fesko, J. V. *Reforming Apologetics: Retrieving the Classic Reformed Approach to Defending the Faith*. Grand Rapids: Baker Academics, 2019.

<sup>86</sup>Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism?*, 28; penekanan ditambahkan.

<sup>87</sup>Gregory Koukl, *Tactics: Rancangan Permainan Untuk Mendiskusikan Keyakinan dan Nilai-nilai Kristen Anda*, terj. Zadok Elia (Malang: Literatur SAAT, 2013), 236.

- Foucault, Michel. *Discipline & Punish: The Birth of the Prison*. Terj. Alan Sheridan. New York: Vintage, 1977.
- Frame, John M., Joseph E. Torres, dan Vern S. Poythress. *Apologetics: A Justification of Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2015.
- Geisler, Norman L., ed. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Geisler, Norman L. dan Frank Turek. *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist*. Terj. Christine L. W. Emma. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Green, Garrett. *Imagining God: Theology and The Religious Imagination*. San Fransisco: Harper & Row, 1989.
- Groothuis, Douglas. *Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenges of Post-modernism*. Downers Grove: InterVarsity, 2001.
- Gschwandtner, Christina M. *Postmodern Apologetics: Arguments for God in Contemporary History*. New York: Fordham University Press, 2013.
- Guting, Garry. "Michel Foucault." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Mei 22, 2013. Diakses 24 Maret 2020. <https://plato.stanford.edu/entries/foucault>.
- Habermas, Gary. "Evidential Apologetics." Dalam *Five Views on Apologetics*, diedit oleh Steven B. Cowan, bab 2. Grand Rapids: Zondervan, 2000. Kindle.
- Hedley, Douglas. *Living Forms the Imagination*. London: Clark, 2008.
- Hovey, Craig. "Christian Ethics as Good News." Dalam *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*, diedit oleh Andrew Davison, 98–112. Grand Rapids: Baker Academics, 2011.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Kapic, Kelly M. dan Bruce L. McCormack., ed. *Mapping Modern Theology: A Thematic and Historical Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Koukl, Gregory. *Tactics: Rancangan Permainan Untuk Mendiskusikan Keyakinan dan Nilai-nilai Kristen Anda*. Terj. Zadok Elia. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Ed. ke-2. International Encyclopedia of Unified Science 2. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Lazenby, Donna J. "Apologetics, Literature, and Worldview." Dalam *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*. Ed. Andrew Davison. Grand Rapids: Baker Academics, 2011.
- Leithart, Peter. "Apologetics in a Secular Age." *Patheos*. Mei 9, 2016. Diakses 24 Maret 2020, <http://www.patheos.com/blogs/leithart/2016/05/apologetics-in-a-secular-age>.
- Lewis, C. S. *Surprised by Joy: The Shape of My Early Life*. New York: Harcourt, Brace & World, 1955.
- . *Kekristenan Asali*. Judul asli Mere Christianity. Terj. Grace P. Christian. Bandung: Pionir Jaya, 2006.
- Lytard, Jean-Francois. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Terj. G. Bennington and B. Masummi. Theory and History of Literature 2. Manchester: Manchester University Press, 1984.
- Markos, Louis. *Apologetics for the 21st Century*. Wheaton: Crossway, 2010.
- McGrath, Alister E. *Mere Apologetics: How to Help Seekers & Skeptics Find Faith*. Grand Rapids: Baker, 2012.
- Michaels, J. Ramsey. *1 Peter*. Word Biblical Commentary 49. Waco: Word Books, 1988.
- Milbank, John. "Kata Pengantar." Dalam *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*. Ed. Andrew Davison. Grand Rapids: Baker Academics, 2011.
- Morris, John D. "The Modern Apologist." *Institute for Creation Research*. 1 Desember 2007. Diakses 25 Februari 2020. <https://www.icr.org/article/modern-apologist>.
- Murphy, Francesca Aran. "In Defense of Imaginative Apologetics." *Louvain Studies* 34 (2010): 146–168, <http://doi.org/10.2143/LS.34.2.2118198>.
- Ordway, Holly. *Apologetics and Christian Imagination: An Integrated Approach to*

- Defending the Faith*. Steubenville: Emmaus Road, 2017.
- Penner, Myron B. *The End of Apologetics: Christian Witness in a Postmodern Context*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Phillips, Timothy Ross dan Dennis L. Okholm, ed. *Christian Apologetics in the Postmodern World*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- Ryken, Leland, Ed. *The Christian Imagination: The Practice of Faith in Literature and Writing*. Colorado Springs: Waterbrook, 2015.
- Schaeffer, Francis A. *How Should We Then Live*. Fleming H. Revell, 1976.
- . *Allah yang Ada di Sana: Menyampaikan Kekristenan Historis pada Masa Kini*. Terj. Junedy Lee. Surabaya: Momentum, 2011.
- Silva, Moises, Ed. “απολογεομαι.” Dalam *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, vol. 1, A-Δ. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Smith, James K. A. “A Little Story About Metanarratives: Lyotard, Religion, and Postmodernism Revisited.” Dalam *Christianity and the Postmodern Turn: Six Views*, diedit oleh Myron B. Penner, bab 5. Grand Rapids: Brazos, 2005.
- . *Who’s Afraid of Postmodernism?: Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- . *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Cultural Liturgies 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . “What Galileo’s Telescope Can’t See.” *Christianity Today*. September 28, 2012. Diakses 24 Maret 2020. <https://www.christianitytoday.com/ct/2012/september/what-galileos-telescope-cant-see.html>.
- . *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Cultural Liturgies 2. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- . *How (not) to be Secular: Reading Charles Taylor*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Stackhouse Jr., John G. *Humble Apologetics: Defending Faith Today*. New York: Oxford University Press, 2002. Kindle.
- Taylor, Justin. “Vanhoozer on Developing a Sanctified Imagination.” *The Gospel Coalition*. Maret 8, 2012. Diakses 24 Maret 2020. <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/justin-taylor/vanhoozer-on-developing-a-sanctified-imagination>.
- VanDrunen, David. *Natural Law and the Two Kingdoms: A Study in the Development of Reformed Social Thought*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Veith Jr., Gene Edward dan Matthew P. Ristuccia. *Imagination Redeemed: Glorifying God with a Neglected Part of Your Body*. Wheaton: Crossway, 2015.
- Ward, Michael. “The Good Serves the Better and Both the Best: C. S. Lewis on Imagination and Reason in Apologetics.” Dalam *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*, diedit oleh Andrew Davison, 59–78. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Wax, Trevin. “Mission in Secular Age: A Conversation with James K. A. Smith.” *The Gospel Coalition*. November 12, 2014. Diakses 24 Maret 2020. <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/trevin-wax/mission-in-a-secular-age-a-conversation-with-james-k-a-smith>.
- Zuidervaart, Lambert. *Artistic Truth: Aesthetics, Discourse, and Imaginative Disclosure*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

